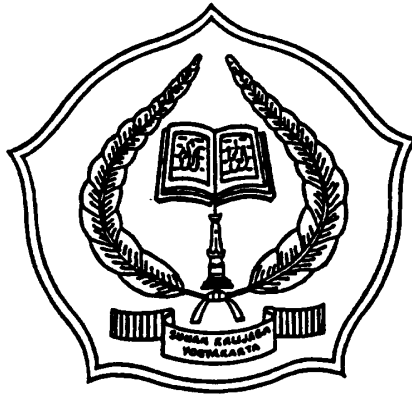


**KONSTRUKSI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN
(Studi terhadap Ritual “Rokat Tase” di Desa Branta, Tlanakan,
Pamekasan, Madura)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR
STRATA SATU SARJANA HUMANIORA**

OLEH:

HANAFI BAIDAWI
NIM: 01120609

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Maharsi, M.Hum.

Dosen Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Saudara Hanafi Baidawi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan

Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hanafi Baidawi

N.I.M : 01120609

Judul : “Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan (Studi terhadap Ritual *Rokat Tase'* di Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura)”

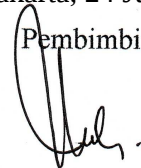
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2008

Pembimbing



Maharsi, M.Hum.

NIP. 150299965



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1211/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi terhadap Ritual "Rokat Tase" di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hanafi Baldawi

NIM : 01120609

Telah dimunaqasyahkan pada : 6 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Mal.
Dr. Maharsi, M. Hum.
NIP. 150299965

Penguji I

Ali
Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Penguji II

Soraya
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Yogyakarta, 8 Agustus 2008


Dr. H. Syahabuddin Oalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."
(QS. Al-Qashash [28]: 77)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

- *Ayah dan Ibu serta Saudara-saudari penulis*
- *Teman-Teman seperjuangan di SPI '01*
 - *UM Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

Nama : Hanafi Baidawi

NIM :

Judul : **Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan**

(Studi tentang Ritual Rokat Tase' Masyarakat Nelayan di Desa Branta,
Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan)

Pokok kajian dalam skripsi ini adalah masyarakat Branta yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan memiliki kecenderungan utama berperilaku religi, yaitu memiliki kedekatan dengan praktik ilmu gaib atau hal-hal yang berbau mistik. Pandangan ini didasarkan pada penggunaan sistem religi atau kepercayaan tertentu dalam kaitannya dengan aktivitas melaut (mencari ikan), dan sistem religi tersebut dijadikan sebagai etos kerja kebaharian yang di dalamnya mengandung unsur ekspektasi bagi kelancaran melaut (memperoleh banyak ikan) dan keselamatan jiwanya. Sistem religi mereka terwujud dalam suatu tradisi yang dikenal dengan *rokat tase'*. Tradisi ini pada dasarnya merupakan perpaduan ritual-ritual Islam dan kearifan lokal (adat lokal). Ritual-ritual Islam terekspresikan lewat pembacaan al-quran, *tahlil*, dan pembacaan doa (Islam). Sedangkan adapt lokal meliputi aneka sesaji dan persembahan. Di luar kedua ritual itu, juga diselingi oleh atraksi kesenian tradisional. Dalam prosesnya, *rokat tase'* diawali oleh pembuatan sesajin oleh masyarakat. Sebelum sebelum dibuang/ dihanyutkan ke laut, sesaji dibawa ke masjid di mana para nelayan berkumpul untuk melakukan *khataman* al-qur'an, membaca *tahlil*, pembacaan do'a, dan ritual-ritual lainnya.

Terhadap fenomena itu, melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk memotret lebih jauh tradisi *rokat tase'* masyarakat nelayan Branta di atas. Adapun pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan Branta jika dikaitkan dengan ritual *rokat tase'*? Bagaimana mereka mengkonstruksi keberagamaannya yang termanifestasikan melalui ritual *rokat tase'* menurut pengetahuan mereka?

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif-analitis yang berusaha mengungkap struktur berpikir masyarakat nelayan dalam memahami kehidupan mereka sebagai nelayan. Sifat kajian deskriptif-analisis adalah menuturkan, menggambarkan, dan menganalisis secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasi dan menganalisis data-data tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu suatu teori yang menjelaskan konstruksi keberagamaan sebagai objektivasi, eksternalisasi, dan sekaligus internalisasi pemahaman dan keyakinan mereka, sebagai tergambar dalam ritual *rokat tase'*. Pada prinsipnya, konstruksi keberagamaan mereka dibangun atas pemahaman mereka terhadap budaya lokal, ajaran agama, dan filosofi hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Konstruksi keberagamaan mereka di satu sisi menunjukkan aspek-aspek lokalitas, aspek-aspek ritualisme ajaran agama, serta aspek-aspek keserasian hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام أشهد ان لا اله إلا الله
وأشهد ان محمداً رسول الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun harus dengan usaha dan kerja keras. Salawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa ajaran mulia sehingga menjadi kontrol dan bimbingan bagi kehidupan manusia dari kondisi kebodohan dan kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya kebenaran dan ilmu.

Meskipun penulisan skripsi yang berjudul *Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan, Studi terhadap Ritual Roket Tase' di Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura*, ini merupakan suatu tahap awal dari sebuah perjalanan cita-cita akademik, penulis berharap semoga karya ini mempunyai urgensi yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam persoalan peradaban Islam di Indonesia. Selain itu, yang sangat penting bagi diri penulis adalah skripsi ini dapat menjadi wahana pembelajaran untuk mengasah kemampuan metodologis dan kerangka berpikir ilmiah sehingga menjadi bekal yang sangat berharga di masa yang akan datang.

Keseluruhan proses penulisan karya skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Shihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Maharsi, M.Hum., Selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan waktu dan ilmunya untuk membimbing penulis
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
4. Ayahanda dan Ibunda serta saudara-saudara penulis; terima kasih atas do'a dan kasihnya. Sembah sujud penulis haturkan,
5. Reni yang selalu memberi semangat kepada penulis
6. Kawan-kawan penulis baik di kampus maupun seluruh mitra usaha, yang dalam ruang terbatas ini tidak bisa penulis sebut satu per satu. Meski demikian, beberapa kolega di bawah ini perlu penulis sebutkan karena berkat "pertemanan" dengan mereka penulis dapat mengaktualisasikan diri baik di dunia akademik maupun di ruang-ruang bisnis dan kultural, terutama dalam memperbincangkan skripsi ini. Mereka adalah Mas Ahmala, Razen, dan Mas Acing.

Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi siapa saja yang berkepentingan, amien.

Yogyakarta, 09 Juli 2008
Penulis,

Hanafi Baidawi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BRANTA DAN KEHIDUPAN NELAYAN.....	24
A. Kondisi Geografis dan Sosial-Ekonomi	24
B. Pola Kehidupan Kenelayanan	29
C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan Branta.....	35
BAB III RITUAL ROKAT TASE' DI DESA BRANTA	42
A. Sejarah <i>Rokat Tase'</i> di Desa Branta.....	42
B. Prosesi dan Simbol-Simbol <i>Rokat Tase'</i>	48
C. Hubungan <i>Rokat Tase'</i> dan Profesi Kenelayanan.....	57
BAB IV KONSTRUKSI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN BRANTA.....	60

A. <i>Rokat Tase'</i> sebagai Manifestasi Kultural-Religius.....	60
B. Analisis terhadap Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan Branta dalam Ritual <i>Rokat Tase'</i>	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
1. Surat Izin Penelitian	77
2. Foto-foto Ritual <i>Rokat Tase'</i>	80
CURRICULUM VITAE	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengungkap persoalan keberagamaan dalam masyarakat nelayan tradisional pada dasarnya adalah membicarakan *cumulatif body of knowledge* nelayan dalam konteks kehidupan lokal. Secara kategoris, kehidupan komunitas nelayan bisa dikatakan berbeda dengan kehidupan komunitas masyarakat lainnya, katakanlah seperti masyarakat petani atau masyarakat pedagang urban. Perbedaan itu terlihat tidak hanya terletak pada gaya hidup dan pola berpikir, tetapi juga pada nilai-nilai “eksotik”¹ yang dimiliki mereka, termasuk sistem pengetahuan dan praktik keberagamaannya. Perbedaan inilah yang sebenarnya seringkali menjadi sumber motivasi kalangan ilmuwan untuk mengungkap dan membahas lebih dalam sisi keberagamaan suatu masyarakat tertentu (nelayan).

Pada umumnya, praktik keberagamaan pada masyarakat tradisional nelayan sebenarnya memiliki sandaran yang sangat kokoh. Ia bukan sesuatu yang *taken for granted*, melainkan dilahirkan dan diadaptasi berdasarkan pengalaman yang panjang. Cunha (1997) mengatakan bahwa kelahiran pengetahuan tradisional nelayan banyak didasari karakteristik konteks fisik lautan yang mengelilinginya. Pengetahuan ini diproduksi secara kultural dan

¹Makna “eksotik” adalah sesuatu yang unik yang seringkali kita sematkan pada budaya yang tradisional, kurang modern dibanding budaya masyarakat lainnya.

kemudian diakumulasi melalui pengalaman dan terus-menerus dievaluasi dan diciptakan kembali berdasarkan fitur lingkungan laut yang juga bergerak dan *unpredictable*. Pengetahuan semacam ini dikonstruksi dan diritualkan dalam tradisi, pengalaman dan institusi, dan hanya bisa dilahirkan oleh orang-orang yang mengerti konteks dan pengalaman budayanya sendiri.² Levi Strauss dan Silva menambahkan, pengetahuan mereka tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan pra-logis atau pra-ilmiah. Menurut keduanya, pengetahuan mereka “ilmiah” karena lahir dari pengamatan yang lama terhadap fenomena alam yang memungkinkan para nelayan mengetahui waktu menangkap ikan, bahaya yang mungkin terjadi, dan lokasi yang baik untuk menangkap ikan. Tanpa pengetahuan semacam itu, hampir mustahil bagi mereka untuk bisa mencari penghidupan di tengah lingkungan yang berbahaya dan senantiasa berubah. Dalam bahasa Strauss, pengetahuan itu disebut dengan *demand for order*.³

Karena kekokohan sandaran tradisi pengetahuan semacam itu, praktik keberagamaan mereka sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk digerakkan secara massal untuk tujuan lain yang lebih penting dari sekadar aspek ritualnya, yang sering lebih kelihatan daripada aspek substansinya. Oleh karena itu, dalam satu dekade terakhir ini, banyak kajian yang menghubungkan antara praktik keberagamaan nelayan dan konservasi lingkungan, sebagian kalangan menyebutnya “kearifan lokal”. Studi Cunha di

²Arifuddin Ismail, *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*, (Naskah disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak diterbitkan. 2006), hlm. 6-7.

³Dikutip dari Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 79-80.

Brazil misalnya, menyimpulkan bahwa keberagamaan nelayan difungsikan, antara lain, mencegah untuk tidak melakukan *over fishing* (penangkapan ikan yang terlalu berlebihan), penggunaan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan, dan mendorong pengelolaan laut yang menunjang kelestarian lingkungan.⁴

Berdasarkan pembacaan terhadap studi Cunha dan Levi Strauss serta Silva di atas, penelitian ini bermaksud mengungkap pola berpikir dan struktur pengetahuan masyarakat nelayan. Setelah mengungkap persoalan ini, kemudian dilanjutkan dengan kajian terhadap eksternalisasi pengetahuan mereka yang diwujudkan melalui suatu ritual tertentu yang khas masyarakat nelayan, yaitu “petik laut” (Jawa) atau *rokat tase’* (Madura). Dalam ritual semacam itu, analisis lebih ditekankan pada pola-pola keberagamaannya. Dengan kata lain, analisis penelitian ini ingin mengungkap dan menjabarkan konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan yang terhampar lewat ritual “petik laut” atau *rokat tase’*.

Praktik keberagamaan tertentu yang erat kaitannya dengan masyarakat nelayan terjadi hampir di setiap masyarakat. Di Madura, tepatnya di Kabupaten Pamekasan di pesisir selatan Pantai Branta, Kecamatan Tlanakan, praktik keberagamaan dan hubungannya dengan lingkungan dan aktivitas melaut sangat kental. Tradisi keberagamaan di daerah ini dikenal dengan istilah *rokat tase’*, sedang di Jawa biasa disebut “petik laut.” Seperti terwujud

⁴Arifuddin Ismail, *Religi Manusia Nelayan...*, hlm. 57-60.

dalam tradisi petik laut secara umum, tradisi *rokat tase'* berusaha menggabungkan ajaran Islam (dalam pengertian tekstual-normatif)⁵ dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat nelayan. Unsur-unsur penggabungan ini meliputi pembacaan al-Qur'an (*khataman*), tahlil, dan pembacaan do'a secara Islami. Sedangkan tradisi lokal meliputi aneka sesaji dan persembahan. Menurut prosesnya, sebelum dibuang ke laut, sesaji dibawa ke masjid di mana para nelayan berkumpul melakukan *khataman* al-Qur'an dan membaca *tahlil*. Setelah dari masjid, sesaji yang telah dipindah ke atas perahu kemudian diarak ke tepi pantai, dan terakhir dihanyutkan ke laut.

Praktik keberagamaan (Islam) terdapat pada pembacaan al-Quran, tahlil, dan doa. Sedangkan praktik yang berbaur lokal adalah berupa sesajin dan persembahan. Ritual yang disebut juga “sedekah laut” ini adalah se bentuk permohonan masyarakat nelayan agar mendapat hasil laut yang melimpah serta terhindar dari malapetaka selama berada di tengah laut. Upacara ini dilakukan karena masyarakat nelayan percaya bahwa laut dihuni oleh kekuatan supranatural, dan mereka bisa dimintai pertolongan untuk keselamatan dan kelancaraan ekonomi.⁶

⁵Pengertian tekstual di sini dalam pengertian yang umum, yaitu ajaran dan praktik Islam yang didasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Meskipun tidak mudah menentukan mana ajaran yang tekstual—di samping ajaran dan praktik yang telah mengalami penafsiran/berdasarkan ijtihad ulama’—penulis memahami pengertian tekstual dalam kategori yang lebih longgar, yaitu sejauh ajaran dan praktik itu masih bersumber secara normatif dari al-Qur'an maupun Hadis, seperti membaca al-Qur'an.

⁶Dinas Pariwisata Kabupaten Pamekasan, *Tradisi Rokat Tase' Laut di Pamekasan*, (Pamekasan: Dinas Pariwisata, 1992).

Tradisi *rokat tase'* ini dilakukan setiap bulan *Muharrom* dalam kalender Islam (hijriah) atau bulan *Suro* dalam kalender Jawa. Tahun 1990-an, upacara dilakukan dalam lingkup desa, kemudian berkembang menjadi agenda tetap dari kecamatan dan dinas pariwisata Kabupaten Pamekasan. Proses penyelenggaraannya berlangsung selama tiga hari. Hari pertama sebelum melepas semua sesaji ke laut, masyarakat membaca surat *Yasin* dan tahlil di masjid. Hari kedua dilanjutkan dengan *khataman* Al-quran. Sedangkan hari ketiga berupa penenggelaman sesaji ke laut yang diikuti oleh masyarakat nelayan secara keseluruhan, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Sesaji ritual *rokat tase'* ini bermacam-macam, yang terdiri atas nasi enam warna, kepala kambing, ayam, ratusan telur rebus yang dicat warna-warni, aneka jenis bubur, buah-buahan, hasil pertanian, emas, dan uang.

Saat ini, rangkaian proses *rokat tase'* sangat kental dengan nilai-nilai keislaman setelah sebelumnya sangat kental dengan nilai-nilai Animisme-Hinduisme. Hal ini wajar karena ritual *rokat tase'* sudah dilakukan oleh nelayan desa Branta dari tahun 1930-an yang dipimpin oleh seorang dukun sakti atau orang yang dituakan di Branta. Dalam perkembangannya, keterlibatan kiai dan pesantren di Desa Branta, Kecamatan Tlanakan, telah memberi warna yang berbeda pada tradisi *rokat tase'* selanjutnya. Meskipun tidak hilang sama sekali, tradisi lokal tetap berkembang di antara rangkaian tradisi Islam yang ada dalam ritual *rokat tase'*. Dengan demikian, ada porsi

yang sama dalam ritual *rokat tase'* baik ajaran-ajaran Islam maupun tradisi lokal. Dengan kata lain, *rokat tase'* merupakan ruang ekspresi sekaligus sebagai manifestasi keberagamaan yang kental dengan nilai-nilai kultural masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah mengungkap konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan di Desa Branta dan konstruksi sosial (sebagai nelayan) yang membentuk aspek keberagamaannya dalam wujud ritual *rokat tase'*. Terhadap masalah pokok itu, rumusan masalah yang dijawab adalah:

1. Bagaimana konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan di Desa Branta yang termanifestasikan dalam ritual *rokat tase'*?
2. Faktor-faktor apa saja yang mengkonstruksi keberagamaan mereka dalam ritual *rokat tase'*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan di Desa Branta melalui penelitian terhadap ritual *rokat tase'*.
2. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mereka (sebagai masyarakat nelayan) dalam mengkonstruksi keberagamaannya yang mewujudkan dalam bentuk ritual *rokat tase'*.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memaparkan konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan di Desa Branta yang sangat dekat dengan aktivitas melaut. Kondisi alam yang berciri kebaharian ini tentu saja memiliki aspek yang berbeda dari keberagamaan masyarakat lainnya, seperti pedesaan (pedalaman) maupun masyarakat urban kota.
2. Memaparkan proses masyarakat nelayan dalam mengkonstruksi realitas keberagamaan mereka dalam kehidupan sosial, terutama yang mewujud dalam ritual *rokat tase'*.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang keterkaitan konstruksi keberagamaan dan budaya lokal sudah banyak dilakukan. Kajian yang dilakukan Clifford Geertz⁷, misalnya, menunjukkan tentang Islam (Jawa) yang sinkretik dengan mengutip ungkapan seorang modin dalam ritual “bersih desa.” Geertz memandang Islam Jawa yang sinkretik dengan mengasosiasikannya dengan segala sesuatu yang berlatar belakang Hindu-Budha. Geertz juga tidak memandang Islam dalam kultur Jawa sebagai tradisi muslim yang besar. Bahkan Geertz meninggalkan sejarah proses Islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh Walisongo—yaitu

⁷Clifford Geertz, *Pengetahuan Lokal: Esai-esai Lanjutan Anthropologi Interpretatif*, (Jogjakarta: Merapi. 2003), hlm. 112.

tentang bagaimana Walisongo mengadopsi budaya lokal dan memasukkannya ke dalam tradisi Islam.

Koentjaraningrat⁸ membagi masyarakat muslim Jawa menjadi dua kategori, yakni Islam Jawa dan Islam santri. Kategori pertama kurang taat pada syariat dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam, sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat puritan. Namun demikian, meskipun tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keberagamaan, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh Animisme, Dinamisme dan Hindu-Buddha. Koentjaraningrat mendeskripsikan sistem religi dan budaya masyarakat petani dan membuat tipologi atas mereka, namun ada yang dilupakan oleh Koentjaraningrat mengenai masyarakat nelayan, bagaimana mereka menjalankan sistem budaya dan religinya yang mungkin banyak tertuang dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan beberapa upacara ritual.

Kajian yang dilakukan Beatty⁹ barangkali lebih simpatik dalam memandang praktik dan konstruksi keberagamaan masyarakat. Beatty menilai bahwa pertemuan Islam dan budaya lokal telah membawa pada sinkretisme. Sinkretisme merupakan sistematisasi interrelasi elemen-elemen dari berbagai tradisi untuk merespons pluralitas dan perbedaan kultur. Sinkretisme lebih mengacu pada dinamika, proses berulang dan mengacu pada faktor konstan

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1994), hlm. 310-311.

⁹ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 34-35.

dalam reproduksi budaya. Kesimpulan Beatty ini bertolak dari pengertiannya sendiri tentang sinkretisme. Beatty mengartikan sinkretisme sebagai konsep yang mengarah pada akomodasi, kontes, kelayakan, indigenisasi, dan wadah bagi proses antarbudaya yang dinamik.

Tradisi tentang Islam *Wetu Telu* di Lombok dikaji, salah satunya oleh Budiwati.¹⁰ Ia menjelaskan Islam *Wetu Telu* bukan sebuah sinkretis semata, akan tetapi sebuah proses menuju kemurnian Islam. Namun, jika mengikuti tipologi Geertz, *Wetu Telu* lebih dekat dengan *abangan*, sedangkan *Wetu Lima* dekat dengan *santri*. Sumber sentral ajaran *Wetu Telu* adalah pengetahuan adat, bukan pengetahuan tentang Islam. Adat menjadi referensi sentral dari peribadatan *Wetu Telu*. Bagi pemangku adat Bayan, *Wetu Telu* tidak sesederhana pengertian yang dibuat *Wetu Lima* dengan mengartikan “Waktu Tiga.” Ada tiga unsur ajaran dalam *Wetu Telu*, di antaranya, 1) rahasia atau *asma* yang terpancar dalam tubuh manusia, 2) simpanan *Ujud Allah* yang termanifestasi dalam diri Adam dan Hawa, 3) *Kodrat Allah* adalah kombinasi lima indera (berasal dari Allah) dan delapan organ yang diwarisi dari Adam dan Hawa. Masing-masing kodrat Allah bisa ditemukan pada tiap-tiap lubang di tubuh manusia dari mata hingga anus.

Penelitian Beatty, Geertz, Koentjaraningrat, dan Budiwati merupakan penelitian agama dan tradisi dalam komunitas yang sangat dipengaruhi oleh adat. Beatty, Budiwati, dan Koentjaraningrat mengikuti tipologi Geertz.

¹⁰ Erni Budiwati, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 342.

Ketiganya memiliki penilaian yang sama, yaitu bahwa pertemuan agama dan budaya lokal membawa pada sinkretisme meskipun mereka berbeda dalam menginterpretasikan sinkretisme.

Secara umum, karya-karya di atas, analisis kajian mereka lebih melihat agama dalam konteks perjumpaannya dengan dengan budaya, yang kemudian memunculkan perdebatan tentang Islam yang murni dan Islam yang terpengaruh oleh adat (budaya). Terkait dengan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak menemukan kajian yang secara khusus mengkaitkannya dengan pola keberagaman masyarakat yang khas nelayan dan bagaimana mereka (nelayan) mengkonstruksi pola keberagamaannya.

Memang, ada kajian yang berusaha mengkaitkan praktik atau konstruksi keberagaman masyarakat nelayan dengan tradisi yang disebut “petik laut.” Neng Ifat Fathul Kaomah, misalnya, menulis tentang *Pengaruh Acara Hajat Laut terhadap Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*.¹¹ Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga ini mengupas tradisi keberagaman (hajat laut) yang sudah berlangsung turun-temurun. Tradisi ini tetap bertahan karena diyakini membawa pengaruh secara sosial dan ekonomi bagi pelakunya. Secara sosial, pengaruhnya dapat dilihat dari kohesivitas masyarakat, kerukunan, dan kerja sama yang berlangsung normal. Sedangkan secara ekonomi, memberi

¹¹ Neng Ifat Fathul Kaomah, *Pengaruh Acara Hajat Laut terhadap Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*, Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

pengaruh pada keselamatan dalam melaut dan mendapatkan ikan yang, hasil tangkapannya, bisa menghidupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor keselamatan ini yang diyakini membawa keberkahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada initinya, kajian mengedepankan pengaruh dan fungsi hajat laut terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Pangandaraan.

Kajian lain yang hampir sama dilakukan oleh Asrori, yang menelaah tentang *Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Kabupaten Demak*.¹² Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme simbolik, penulis skripsi ini menyimpulkan bahwa secara struktural, simbol-simbol keagamaan yang terdapat pada upacara sedekah laut mencerminkan kuatnya ajaran (Islam) mempengaruhi aktivitas kehidupan masyarakat nelayan. Internalisasi nilai-nilai Islam terjadi lewat proses ritual sedekah laut.

Kajian yang secara eksplisit membahas tentang konstruksi keberagaman masyarakat nelayan pesisir Jawa adalah karya Nur Syam, *Islam Pesisir*.¹³ Melalui pendekatan teori konstruktivisme sosial Peter Berger dan Thomas Luckman, Nur Syam mengkaji upacara dan ritual-ritual keagamaan masyarakat pesisir Tuban Jawa Timur. Dalam kesimpulannya, Nur Syam meyakini bahwa konstruksi sosial keberagaman masyarakat pesisir Tuban dan Jawa pada umumnya, diyakini merupakan hasil dari proses akulturasi

¹² Asrori, *Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Kabupaten Demak*, Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

ajaran Islam dan budaya lokal. Proses akulturasi itu kemudian mewujud dalam upacara-upacara dan ritual-ritual yang sangat khas lokal, seperti selamat dalam siklus kehidupan manusia, di antaranya selamat kelahiran, perkawinan, dan kematian. Semua proses itu terjadi melalui proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi.

Dari kajian-kajian terhadap karya-karya, penulis belum menemukan kajian yang mengkaitkan konstruksi keberagamaan yang khas dipraktikkan oleh komunitas masyarakat nelayan Madura, serta cara mereka mengkonstruksi keberagamaannya dalam realitas sosial keseharian. Untuk mengungkap persoalan inilah, penulis menyajikan sebuah tradisi keberagamaan yang ada di Desa Branta, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, yang disebut dengan tradisi *rokat tase'*.

Memang, dalam aspek-aspek tertentu kajian ini secara teoretis sejalan dengan kajian Nur Syam di atas. Akan tetapi, kajian memiliki aspek yang lebih spesifik, yaitu lokasi dan daerah penelitian: Madura. Aspek ini tentu patut diperhatikan mengingat Madura secara keseluruhan memiliki nuansa yang berbeda dengan Jawa baik dari segi budaya, keberagamaan, maupun tradisi yang berkembang.

F. Kerangka Teori

Dalam disiplin antropologi, pemaknaan tentang ritual sangat beragam. Funk dan Wagnallas memaknai ritual sebagai tindakan atau upacara keagamaan. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa ritual merupakan aktivitas

yang berbeda dari aktivitas keseharian biasa.¹⁴ Victor Tunner memaknai ritual dalam kaitannya dengan fungsi sosial sebagai perilaku formal yang dilakukan pada kesempatan yang tidak digunakan untuk rutinitas teknologis. Istilah ini mengacu pada keyakinan terhadap kekuatan mistik. Dengan demikian, ritual merupakan ekspresi dari gagalnya mekanisme sekuler dalam menyelesaikan konflik di dalam dan antarkomunitas.¹⁵ Nur Syam, mengutip pendapat Winnick, memahami ritual sebagai salah satu aspek penting dari upacara. Ritual dalam hal ini adalah tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.¹⁶

Dari berbagai pendapat tersebut, sebagian antropolog menyamakan “ritual” dengan “ibadah,” dan “ibadah” dengan rukun Islam. Menurut Andrew Rippin, menyamakan begitu saja pengertian “ritual” dengan “ibadah” dan “ibadah” dengan rukun Islam sampai pada titik tertentu memang diperbolehkan. Namun, pada batas-batas tertentu keduanya perlu dibedakan, sebab dalam konteks lain, penyamaan tersebut justru akan menyesatkan. Menurutnya, “pusat” ritual Islam memang pada rukun Islam: shalat, zakat, puasa, dan haji. Dengan adanya “pusat” ini, Rippin menunjukkan adanya pemahaman ibadah lain yang tidak termasuk kategori “pusat.” Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada rukun Islam, walaupun itu yang paling utama. Ia

¹⁴Dikutip dari Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 113.

¹⁵Dikutip dari Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm. 298.

¹⁶Nur Syam, *Islam Pesisir...*, hlm. 21.

mencatat bahwa perayaan maulud, berdo'a, dan melakukan ziarah kubur merupakan ritual "tambahan" yang dianggap penting dalam mengekspresikan keimanan.¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, ritual di sini menurut pendapat Charles J. Adam diartikan sebagai serangkaian tindakan keagamaan yang muncul karena ekspresi seseorang/ komunitas terhadap pengalaman tentang realitas Tuhan dan kehendak-Nya. Ekspresi tersebut melahirkan bentuk-bentuk simbol yang mengejawantah dalam tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat dan mewujud dalam berbagai bentuk ritual. Ritual dengan demikian adalah sebuah realitas yang terbentuk dalam dimensi kesejarahan.¹⁸

Sebagai suatu prosesi ritual, upacara adat dapat dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh pengharapan lebih baik di hari mendatang. Prosesi ritual menurut Clifford Geertz dapat dikategorikan sebagai *slametan*. Menurut Geertz, *slametan* dibagi ke dalam empat kategori: *pertama*, slametan yang berkaitan dengan masalah krisis kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. *Kedua*, *slametan* yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulud Nabi, 'idul fitri, 'idul adha, dan sebagainya. *Ketiga*, *slametan* yang berkaitan dengan integrasi sosial desa, seperti misalnya *bersih desa*, dan *keempat*, *slametan* yang bersifat aksidental, yaitu *slametan* yang terkait dengan peristiwa-peristiwa yang tidak tetap

¹⁷Lihat, Mubyarto dan Loekman Soetrisno, *Nelayan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 63-70.

¹⁸Dikutip dari Nur Syam, *Islam Pesisir...*, hlm. 20.

waktunya, tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti sakit, melakukan perjalanan jauh, dan sebagainya.¹⁹

Dalam konteks kehidupan nelayan, mereka memiliki suatu "kepercayaan" bahwa mereka berutang budi terhadap laut yang telah memberikan penghidupan secara ekonomi. Oleh karena itu, mereka merasa perlu melakukan sejenis ritual tertentu yang dipersembahkan kepada "penguasa" laut. Aktivitas kultural ini menyiratkan suatu simbolisasi keseimbangan dan keselarasan antara *jagad gede* (mikrokosmos) dan *jagad cilik* (makrokosmos). Oleh karena itu, *slametan* dapat diklasifikasikan sebagai wujud sub unsur dari unsur kebudayaan berupa sistem religi dan upacara keagamaan. Realitas sosial inilah yang memberi "kekuatan" tersendiri bagi masyarakat nelayan untuk terus bertahan.

Teori konstruksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini teori yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan kelanjutan dari teori dan pendekatan fenomenologi yang lahir sebagai tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosia, terutama yang digagas oleh Emile Durkhim.²⁰

Dalam teori konstruksi sosial yang dikembangkan Berger dan Luckmann, terdapat kerangka konseptual yang mesti dipahami. *Pertama*, tentang "kenyataan" dan "pengetahuan". Kenyataan sosial adalah sesuatu

¹⁹ Clifford Geertz, *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 125-130.

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 45-46.

yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif, yaitu pengalaman sosial-budaya yang dijalani bersama oleh setiap individu. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuisi. *Kedua*, untuk meneliti yang intersubjektif itu, Berger menggunakan kerangka berpikir subjektivitas (Emile Durkhiem) dan objektivitas (Max Weber).²¹ Kedua kerangka berpikir itu tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Dengan bantuan kerangka berpikir Hegel tentang tesis, antitesis, dan sintesis, Berger kemudian mengembangkan teorinya untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika. Dari konsep ini kemudian lahir teori konstruksi sosial yang terkenal dari Berger, yaitu objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. *Eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *Objektivasi* adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. *Internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri

²¹ Durkhiem melihat keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas dengan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas. Weber juga mengakui keterpilahan itu, namun menempatkan subjektivitas di atas objektivitas. Dengan kata lain, Weber menempatkan individu di atas masyarakat, sedangkan Durkhiem menempatkan masyarakat di atas individu. *Ibid.*, hlm. 97.

di tengah-tengah lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.²²

Berangkat dari kerangka pemahaman di atas, maka upacara keagamaan merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat lokal di dalam konteks sosio-religio-kultural. Upacara keagamaan dengan demikian merupakan sistem kebudayaan yang terintegrasi secara permanen ke dalam sistem sosial yang mencakup eksistensi kepercayaan yang hidup di dalam suatu komunitas sosial yang menjadi pendukungnya, selalu mengalami proses interpretasi, bahkan rasionalisasi yang melibatkan seperangkat pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks ini, agama dalam pengertian normatifnya telah mengalami internalisasi ke dalam realitas sosial melalui interpretasi penganutnya. Sebaliknya, realitas berkembang dalam kerangka pengetahuan masyarakat yang memproduksinya, yang salah satu instrumen sumber pengetahuan itu adalah nilai-nilai agama.

Judul "Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan; Studi terhadap Ritual *Rokat Tase'* di Desa Branta, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan Madura" ini perlu diberi penjelasan atau penegasan secara definitif. "Konstruksi" yang dimaksud di sini adalah bangunan atau struktur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dan atau masyarakat. "Keberagamaan" adalah sikap, tindakan, dan perilaku seseorang atau masyarakat yang mencerminkan unsur-unsur dan nilai-nilai

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial atas Realitas*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 30-45.

agama. "Masyarakat Nelayan" adalah suatu komunitas masyarakat yang secara ekonomi menggantungkan kehidupannya terhadap kekayaan laut. Biasanya mereka bertempat tinggal di pesisir pantai/laut. "Ritual" adalah aktivitas yang berlangsung secara rutin yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat baik berdimensi keagamaan, ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. "Rokat tase'" adalah suatu kegiatan yang memiliki dimensi keagamaan dan ekonomi, bersifat massal yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk kepentingan mereka. Secara keagamaan, *rokat tase'*, seperti halnya petik laut di Jawa, difungsikan sebagai sikap pengabdian dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta permohonan agar kehidupan mereka selamat dan sejahtera. Secara ekonomi, *rokat tase'* difungsikan sebagai media agar mereka memperoleh keselamatan selama melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak. "Desa Branta" adalah sebuah pemukiman penduduk yang terletak di pinggir pantai/laut selatan Madura, dan secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

Dengan penjelasan secara definitif terhadap judul di atas, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis bangunan atau struktur pengetahuan atau kesadaran keagamaan masyarakat Nelayan Branta yang tercermin dalam ritual *rokat tase'*, serta bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan keagamaannya.

G. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini penulis lakukan di Desa Branta, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Branta adalah sebuah desa nelayan yang terletak di pesisir selatan-barat Kabupaten Pamekasan. Branta memiliki keragaman etnis, agama, ekonomi, dan budaya. Keragaman tersebut sudah berlangsung sejak masa pendudukan kolonial Belanda.

Untuk mengumpulkan data, penulis telah melakukan observasi awal, yaitu dari bulan Desember 2007 sampai Januari 2008. Karena awal kedatangan penulis tepat pada satu bulan sebelum ritual *rokat tase'* diselenggarakan, maka penulis mulai mengumpulkan data penting terkait pengalaman keberagamaan dan aspek sosialnya dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang nelayan. Data sosial-budaya penulis dapatkan dengan mengamati aktivitas masyarakat sehari-hari. Kebetulan penelitian penulis berlangsung di bulan *Suro* dalam kalender Jawa sehingga berbagai tradisi keagamaan dan budaya sangat marak, dan memudahkan penulis dalam memperoleh data.

Sifat penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Data empiris yang didapatkan di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.²³ Model pendekatan seperti ini menekankan pentingnya mengembangkan teori yang senantiasa berakar dari cara berpikir induktif-empiris. Model berpikir induktif-empiris dilakukan

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 2001-202.

dengan cara mengamati berbagai praktik ritual keagamaan oleh masyarakat nelayan (Branta) yang hingga sekarang masih aktif mengkonstruksi praktik ritual *rokat tase'* dalam tradisi sosio-kultural mereka. Salah satu alasan terpenting menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan ini memberikan peluang untuk mengkaji fenomena simbolik secara holistik. Artinya, fenomena yang terjadi di lapangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tindakan-tindakan yang terjadi di masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu atau dua faktor saja, melainkan melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait. Selain itu, pendekatan ini juga mengutamakan pandangan aktor (subjek) di lapangan, terutama terkait dengan makna praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Branta.²⁴

Pada saat mengumpulkan data, penulis menggunakan metode *etnografi*,²⁵ dengan metode yang paling utama adalah observasi-partisipatif yang menuntut kerja di lapangan secara lebih intensif. Etnografi digunakan penulis untuk menekankan asas relativisme budaya, di mana setiap kelompok manusia akan mengembangkan budayanya sendiri, dan budaya itu dihargai sebagaimana adanya.

²⁴Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hlm. 8.

²⁵ Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek kajian. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 129.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah berupa data empiris di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta pengamatan langsung terhadap praktik keberagamaan masyarakat nelayan Branta. Teknik wawancara dilakukan secara langsung, yaitu mewawancarai pihak-pihak atau tokoh-tokoh yang dianggap mewakili masyarakat. Sedangkan data sekunder adalah data kepustakaan sejauh memiliki relevansi dengan pokok kajian ini, terutama yang terkait dengan kerangka teoretis dalam penelitian ini. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologis. Pendekatan historis digunakan untuk melihat terbentuknya *rokat tase'*, sedangkan pendekatan antropologis digunakan ketika menganalisis konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan Branta serta faktor-faktor pembentuk konstruksi keberagamaan itu.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan disusun sesuai dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan mengantarkan kerangka penelitian secara umum, merumuskan pokok persoalan, metode memperoleh dan menganalisis data, dan kerangka teori seperti apa yang tepat untuk digunakan.

Bab II gambaran umum desa Branta dan kehidupan nelayan. Deskripsi tentang desa Branta ini diarahkan pada tiga bagian, yaitu keadaan geografis dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Branta, pola kehidupan kenelayanan,

dan kondisi kehidupan keagamaannya. Ketiga bagian ini penting dikemukakan untuk mengetahui secara objektif kondisi dan keberadaan masyarakat nelayan Branta. Selain itu, ketiganya menjadi *entry point* (pintu masuk) terhadap pentingnya atau alasan pembahasan tentang prosesi dan ritual *rokat tase'* dijadikan objek penelitian.

Bab III deskripsi prosesi dan ritual *rokat tase'* di Branta. Bab ini menyajikan tiga aspek penting dalam prosesi dan ritual *rokat tase'*. *Pertama*, menjelaskan secara deskriptif-naratif sejarah terbentuknya *rokat tase'* di Desa Branta. *Kedua*, jalannya prosesi ritual *rokat tase'*, simbol-simbol serta unsur-unsur yang melekat pada ritual tersebut. *Ketiga*, mengungkap hubungan yang signifikan antara ritual *rokat tase'* dan kenelayanan. Hubungan ini perlu diungkap untuk mengetahui keterkaitan antara *rokat tase'* dan kenelayan baik secara religius maupun ekonomi.

Bab IV analisis terhadap pembahasan bab-bab sebelumnya. Analisis ini ditekankan pada konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan di Desa Branta yang terkonstruksi oleh pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sosial dan kebaharian, yaitu yang mewujudkan dalam praktik ritual *rokat tase'*. Ada dua bagian dalam bab ini, yaitu *rokat tase'* sebagai manifestasi kultural-religius dan analisis terhadap konstruksi keberagamaan yang mewujudkan dalam ritual *rokat tase'*. Analisis terhadap konstruksi keberagamaan ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi keberagamaan itu terbentuk, faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah, sedangkan saran merupakan pertimbangan-pertimbangan bagi kajian lebih lanjut terhadap topik sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan Branta merupakan hasil dari proses pengalaman sosio-kultural mereka dengan kondisi kehidupan mereka sebagai masyarakat nelayan yang dekat dengan laut. Jika mengikuti perspektif teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial, maka konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan Branta adalah bersifat dialektis dari tiga proses. Yaitu, proses kesadaran terhadap tindakan yang tereksternalisasikan ke dalam kenyataan sosial, yang kemudian terinstitusionalisasikan ke dalam sebuah ritual yang disebut *rokat tase'*. Kemudian, *rokat tase'* yang sudah terpisah dari kesadaran itu, kini telah terobjektivasi, yang pada proses selanjutnya terinternalisasi kembali ke dalam kesadaran subjektif masyarakat nelayan sebagai pelaku ritual. Tentu saja, konstruksi keberagamaan yang bersifat dialektis ini tidak terlepas dari struktur pandangan hidup para nelayan yang sejak awal telah menyadari adanya hubungan yang selaras antara alam, manusia, dan Tuhan.
2. Berangkat dari konstruksi keberagamaan yang bersifat dialektis itulah, faktor-faktor yang membentuk konstruksi keberagamaan mereka adalah

pengalaman dan kondisi kehidupan mereka sebagai nelayan serta menyadari pentingnya unsur pelestarian ke dalam suatu pelebagaan yang kemudian disebut *rokat tase*'. *Rokat tase*' ini seakan menjadi "lembaga" dari konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan yang sah dan memiliki legitimasi sehingga layak untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Faktor lainnya adalah adanya kesadaran bahwa laut memiliki "penguasa" yang menjaga kelestarian dan kekayaan laut. Sebagai bentuk penghormatan dan kepasrahan mereka terhadap Tuhan sebagai penguasa, mereka mengadakan ritual *rokat tase*' yang dilengkapi sesaji-sesaji sebagai sarana yang menghubungkan antara dunia manusia dan Tuhan. Sesaji itu juga menjadi simbol kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

B. Saran

Setiap rumusan sosial dan budaya serta konstruksi keberagamaan yang dihasilkan pada dasarnya harus menyadari adanya hokum relativitas budaya. Hukum relativitas budaya ini menghendaki adanya suatu aspek dinamisasi dan transformasi dari, misalnya, sebuah tradisi dan ritual yang diselenggarakan. Pemikiran ini juga menunjukkan bahwa *rokat tase*' adalah hasil kreasi manusia yang juga relatif sehingga ia tidak bisa diklaim sebagai kebenaran yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, setiap upaya penghakiman terhadap pihak lain sebagai sesuatu yang sesat dan salah perlu dihindari karena hal ini

menganggap dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas tunggal dalam menafsirkan kekuasaan Tuhan.

Dalam konteks itulah, penelitian masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, di sinilah apa yang penulis lakukan dalam penelitian ini bisa ditempatkan ke dalam spektrum yang lebih luas, menguak sejarah lokal Madura berikut tradisi dan ritualnya. Penulis telah secara maksimal mengkaji dan menganalisis ritual *rokat tase'* ini. Namun begitu, penulis sendiri menyadari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri penulis. Karenanya, penelitian ini belum dapat dikatakan telah mencapai taraf yang sempurna. Alasannya, sangat mungkin penulis tidak termasuk ke dalam kategori “peneliti yang baik”. Harapan penulis, setidaknya, penelitian ini menjadi langkah awal bagi pengembangan ke arah pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang baik pada aspek penguasaan metode penelitian maupun penguasaan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maschan Moesa. 2008. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Kebangsaan Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifuddin Ismail. 2006. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Naskah disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak diterbitkan.
- Asrori. 1997. *Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Kabupaten Demak*. Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Konstruksi Sosial atas Realitas*. Jakarta: LP3ES.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Pamekasan. 1992. *Tradisi Roka Tase' di Pamekasan*. Pamekasan: Dinas Pariwisata.
- , 2000. *Panduan Dunia Wisata Kabupaten Pamekasan*. Pamekasan: Dinas Pariwisata.
- Erni Budiwati. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford. 1983. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2003. *Pengetahuan Lokal: Esai-esai Lanjutan Anthropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Merapi.
- Irwan Abdullah, "Kraton, Upacara dan Politik Simbol; Kosmologi dan Sinkretisme di Jawa". *Makalah Ilmiah*.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

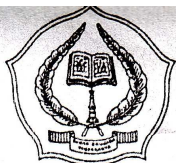
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya (III): Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group.
- Mubyarto dan Loekman Soetrisno. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Mulder, Niel. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa (Penjelajahan Mengenai Hubungan Jogjakarta 1970-1980)*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan.
- Neng Ifat Fathul Kaomah. 2002. *Pengaruh Acara Hajat Laut terhadap Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Pemerintah Kabupaten Pamekasan. *Pamekasan dalam Angka 2004*.
- Radar Madura*. 15 Januari 2008.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Water, Malcoln. 1994. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication.

Woodward, Mark, R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

Wawancara-Wawancara. 2008.



Nomor : UIN.02/TU.A/PP.00.9/ 863 /2008
Lamp. : -
Perihal : **Surat Permohonan Studi Lapangan**

Yogyakarta, 4 Juni 2008

Kepada

Yth.

BAPPEDA DIY

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Hanafi Baiddawi
NIM : 01120609
Sem./Jurusan : XIV/SKI/A

bermaksud untuk melakukan survey/studi lapangan untuk memperoleh data-data guna menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul:

POLA KEBERAGAMAN MASYARAKAT NELAYAN STUDI TERHADAP RITUAL "ROKATAN" DI DESA BRANTA, TLANAKAN, PAMEKASAN MADURA

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

Drs. Rokhmat
NIP.150208581



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw : 209-219, 243-247) Fax : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/ 3479
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 10 Juni 2008

Kepada Yth
Gubernur Jawa Timur
c.q. Ka. Bakesbang

di
SURABAYA

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. ADAB UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Nomor : UIN.02/TU.A/PP.00.9/863/2008

Tanggal : 4 Juni 2008

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **HANAFI BAIDDAWI**

No. Mhs. : 01120609

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul Penelitian : POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi terhadap Ritual "Rokatan" di Desa Branta, Tianakan, Pamekasan, Madura)

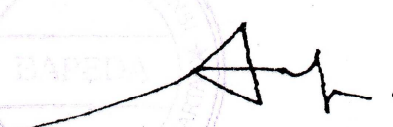
Waktu : 10 Juni 2008 s/d 10 September 2008

Lokasi : Pamekasan Madura - Prov. Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Provinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian


Ir. SOFYAN AZIZ, CES
NIP. 110 035 037

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);

2. Dekan Fak. ADAB UIN Suka, Yogyakarta;

© 2008 Pernustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan

4. Pertinggal.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw : 209-219, 243-247) Fax : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/ 3479
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 10 Juni 2008

Kepada Yth
Gubernur Jawa Timur
c.q. Ka. Bakesbang

di
SURABAYA

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. ADAB UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Nomor : UIN.02/TU.A/PP.00.9/863/2008

Tanggal : 4 Juni 2008

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **HANAFI BAIDDAWI**

No. Mhs. : 01120609

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul Penelitian : POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi terhadap Ritual "Rokatan" di Desa Branta, Tianakan, Pamekasan, Madura)

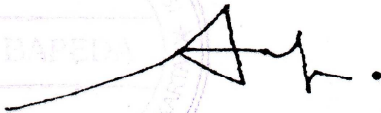
Waktu : 10 Juni 2008 s/d 10 September 2008

Lokasi : Pamekasan Madura - Prov. Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Provinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian


Ir. SOFYAN AZIZ, CES
NIP. 110 035 037

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. ADAB UIN Suka, Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan
© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Peninggal.



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA
JL. PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) 5677935-5681297-5675493
SURABAYA – (60189)

Nomor : 072/153/212/2008
Lampiran :
Perihal : Penelitian/Survei/Research

Surabaya, 12 Juni 2008
Kepada
Yth. Sdr. Bupati Pamekasan
di
PAMEKASAN

U.P. Kabakesbang dan Linmas
Merujuk Surat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tanggal : 10 Juni 2008
Nomor : 070/1976

Bersama ini diberitahukan bahwa:

Nama : Hanafi Baidawi
Alamat : Jl. Mangga No. 21 RT. 05 RW. 28 Gaten, Depok,
Sleman Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

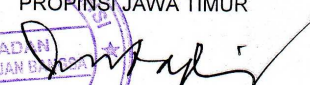
Bermaksud mengadakan penelitian/survey/research.

Judul : POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
NELAYAN (STUDI TERHADAP RITUAL
“ROKATAN” DI DESA BRANTA, TLANAKAN,
PAMEKASAN, MADURA.

Pembimbing : Maharsi, M.Hum.
Peserta : -
Waktu : 3 (tiga) bulan
Lokasi :

Penelitian wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di
daerah setempat.
demikian harap menjadi maklum.

WAKIL KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
PROPINSI JAWA TIMUR


ZAINAL MUHTADIEN, SH. MM
Pembina Tingkat. I
Nip. 010 166 428

Tembusan:

- Yth. 1. Sdr. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Up. BAPEDA)
2. Sdr. Yang Bersangkutan

CURRICULUM VITAE

Nama : Hanafi Baidawi
NIM : 01120609
Tempat/Tgl Lahir : Sampang, 05 Februari 1981
Alamat Yogyakarta : Wisma Mumtaz Gaten. Depok Sleman
Alamat Rumah : Sampang Madura
No. Telp : 08170428533

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|---------------------------------------|------------------|
| 1. SD Tambelangan I Sampang Madura, | lulus tahun 1993 |
| 2. MTs Mambaul Ulum Pamekasan Madura, | lulus tahun 1996 |
| 3. MAN Mambaul Ulum, | lulus tahun 1999 |
| 4. SI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, | sejak tahun 2001 |